



---

## HARMONI KEUTUHAN BUDAYA MASYARAKAT BADUY DALAM MENYINGKAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Suaidi

*suaidi@untirta.ac.id*

Dosen Fakultas Hukum

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**ABSTRACT** Education and human life cannot be separated, because education as a determinant of the direction of human life, the higher human education will show the higher quality of human life and vice versa. In line with the development of education, however, there are still people who reject the progress of education because they believe that the development of the times is not a guarantee for the realization of independence and peace of mind. This research aims to raise the issue of education development in Baduy community of Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. The Baduy community consists of groups, Inner Baduy, Outer Baduy and Muallaf Baduy, the three of them have their own uniqueness, for the Inner Baduy community they reject various forms of modernization, while the Outer Baduy community they accept although there is still a classification between what is accepted and what is rejected, while the Muallaf Baduy community totally accepts the development even their lifestyle is not like the lifestyle of urban communities, in terms of their children's education some of them have enjoyed higher education.

**Keywords;** Baduy Community, Education Development

**ABSTRAK** Pendidikan dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan sebagai salah satu penentu arah hidup manusia, semakin tinggi pendidikan manusia maka akan semakin tinggi kualitas hidup manusia begitu pula sebaliknya. Namun seiring dengan perkembangan pendidikan, masih terdapat masyarakat yang menolak kemajuan pendidikan karena beranggapan bahwa perkembangan zaman tidak menjamin terwujudnya kemandirian dan ketenangan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan perkembangan pendidikan pada masyarakat Baduy Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Masyarakat Baduy Dalam terdiri dari golongan, Baduy Dalam, Baduy Luar dan Baduy Muallaf, ketiganya mempunyai keunikan masing-masing, bagi masyarakat Baduy Dalam menolak berbagai bentuk modernisasi, sedangkan masyarakat Baduy Luar menerima walaupun masih ada klasifikasinya. antara yang diterima dan yang ditolak, sedangkan masyarakat Muallaf Baduy menerima sepenuhnya perkembangan tersebut bahkan pola hidup mereka tidak seperti gaya hidup masyarakat perkotaan, dari segi pendidikan anak-anaknya sebagian dari mereka sudah menikmati pendidikan tinggi.

**Kata Kunci;** Masyarakat Baduy, Pengembangan Pendidikan

### LATAR BELAKANG

Zainudin Fananie (2011) bangsa-bangsa yang termasuk kategori maju adalah menyiapkan pendidikan pada tempat yang prioritas, karena posisi pendidikan dalam kedudukan yang sangat penting dan sentral di sepanjang masa. Artinya, selama manusia ada, bahwa pendidikan tetap relevan sebagai kebutuhan pokok manusia. Disebabkan fungsi pendidikan untuk menjaga moral manusia maka pelaksanaan dan pembekalan pendidikan harus diawali dari sejak dini, bahkan Islam mengajarkan terhadap manusia untuk menerapkan pendidikan dari sejak memilih calon pasangan suami isteri. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia modern. Tanpa

---

*Received desember 30, 2023; Revised Januari 31, 2024; Maret 02, 2024*

\* Suaidi, *suaidi@untirta.ac.id*

pendidikan, seorang manusia tidak akan dapat berkembang secara maksimal dan tidak akan dapat mengambil peluang-peluang penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, urgensi pendidikan bagi manusia sangat lah vital dalam membangun masyarakat yang beradab dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu kesuksesan bagi manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang penting dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Di samping itu, seseorang yang terdidik juga akan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi serta mampu menghadapi perubahan yang terus berlangsung di era globalisasi ini. Selain itu, pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang maju dan berkelanjutan. Tanpa pendidikan yang baik, masyarakat akan kurang produktif dan kurang berdaya saing. Ini sangat penting dalam dunia yang terus berkembang dengan cepat paling tidak memahami hal-hal sebagai berikut; (1). Pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang teknologinya maju, kreatif, dan inovatif. Ini dapat dilihat dari negara-negara yang mendukung pendidikan berkualitas tinggi, akan memiliki masyarakat yang lebih produktif dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran. (2) Pendidikan juga memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat dalam mengurangi angka kemiskinan dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Seseorang yang berpendidikan akan lebih mudah diterima di pasar tenaga kerja dan memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh penghasilan yang layak. (3) Pendidikan juga mengurangi kesenjangan sosial karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sama, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau jenis kelamin. (4) Pendidikan bagi manusia juga terlihat dari peran pendidikan dalam membangun karakter yang berbudaya dan beretika. (5) Pendidikan melatih seseorang untuk memiliki nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. (6) Pendidikan, seseorang akan memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajiban sosial, serta pentingnya membangun sikap toleransi dan menghargai keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis dan beradab. (7) Pendidikan juga memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu dapat memahami pentingnya menjaga sumber daya alam dan mengurangi polusi serta merusak lingkungan. (8) Pendidikan dapat membantu menghasilkan solusi inovatif untuk masalah lingkungan, dan menginspirasi dan memotivasi orang-orang untuk bertindak dalam menjaga bumi. (9) Pendidikan sangat penting dalam mempertahankan demokrasi dan kebebasan individu. Individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dengan bijak, dan memiliki pandangan yang beragam. Ini adalah keterampilan penting dalam memahami isu-isu politik dan dalam membuat keputusan yang baik sebagai warga negara. Pendidikan juga membantu melawan propaganda dan diskriminasi, membentuk individu yang berpikiran terbuka, dan mempertahankan kebebasan berekspresi di masyarakat.

Namun, sayangnya masih ada beberapa kendala dalam mencapai urgensi pendidikan bagi manusia. Salah satunya adalah ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Masalah ini terutama dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal atau masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Sehingga, untuk bisa mencapai urgensi pendidikan, pemerintah perlu memberikan akses yang lebih mudah dan adil untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Imam

Nur Aziz (2019) dalam artikelnya pemerataan pendidikan bagi masyarakat Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan hak warga Negara sebagai Hak Asasi Manusia sekaligus sarana untuk merealisasikan demi terpenuhinya hak-hak warga Negara yang lainnya. Sebagai hak untuk mendapatkan kemampuan, penyelenggaraan pendidikan adalah sarana utama untuk keluar dari kemiskinan, karena dengan pendidikan yang baik, warga Negara dapat mengangkat diri mereka masing-masing dan warga sekitar untuk mempunyai ekonomi dan sosial yang baik. Artikel ini bertujuan untuk memotret peta pendidikan yang belum terakses secara merata terutama bagi masyarakat yang masih terisolasi karena letak geografis sehingga masih sulit untuk dijangkau oleh program pemerataan pendidikan sebagaimana yang telah berjalan di daerah perkotaan. Dengan demikian, kesenjangan pendidikan masih terjadi, dari kesenjangan pendidikan tersebut mempengaruhi akan terjadinya kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam soal mengangkat dan memberantas berbagai kesenjangan, baik kesenjangan sosial maupun kesenjangan ekonomi.

Salah satu budaya dan masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini adalah masyarakat Baduy, secara umum mereka belum tersentuh oleh pendidikan secara merata sesuai dengan program pemerataan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Baduy kini sudah banyak yang menikmati pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi akan tetapi itu hanyalah sebagian kecil saja, sebagaimana dikemukakan oleh Khatib Mansur (2016) bahwa keadaan masyarakat Baduy yang secara geografis mereka berada di wilayah Gunung Kendeng di atas ketinggian 775 meter di atas permukaan air laut, sehingga perkampungan masyarakat Baduy terletak di lembah-lembah yang dikelilingi gunung-gunung kecil maupun bukit-bukit yang tinggi. Wilayah mereka secara administratif berada di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan luas areal seluruhnya 5.101,85 hektar terdiri dari hutan lindung 2.946 hektar dan hutan produksi 2.155 hektar. Aya Sridayanti (2016) menyampaikan dalam sebuah artikelnya yang dimuat *Bidikutama.com* bahwa begitu pentingnya pendidikan sebagai alat ukur kualitas masyarakat dan bangsa. Pemerintah sampai membuat peraturan wajib sekolah 12 tahun, bukan tanpa alasan, pemerintah menginginkan masyarakat Indonesia tidak ketinggalan dengan negara lain. Ternyata sampai saat ini suku baduy belum menggunakan sekolah formal untuk pendidikannya. Tapi sejak kecil, anak-anak di suku baduy sudah diajarkan ilmu dasar agama, pemahaman hukum adat, dengan model pengajaran *papagahan* atau saling mengajari sesama warga, pendidikan memang penting untuk mencerdaskan anak bangsa, akan tetapi bagi masyarakat Baduy, banyak pertimbangan jika suku baduy mengikuti pendidikan atau sekolah formal, yang berakibat mereka lambat laun akan meninggalkan budaya yang mereka yakini secara turun temurun. Oleh sebab itulah suku baduy lebih menutup diri untuk pendidikan formal yang akan membahayakan keberlangsungan budaya baduy yang sudah dilestarikan dari nenek moyang mereka. Aya Sridayanti (2016) menjelaskan di bagian lainnya yaitu mungkin yang belum pernah datang langsung ke Baduy akan berfikir bahwa suku Baduy sangat menutup diri, tidak terbuka dengan perkembangan, dan anti teknologi. Jika sudah merasakan langsung datang kesana pasti akan tahu alasan sebenarnya. Mereka sangat menjaga budaya asli, melindungi alam mereka, mematuhi hukum adat yang berlaku, dan gaya hidup mereka teratur juga sehat. Beda sekali dengan masyarakat perkotaan yang hidupnya tidak teratur karena tingginya tuntutan hidup. Masyarakat Baduy bersahabat dengan alam bersahaja dengan hati nurani, mereka sangat menjaga tata sopan santun, dan saling melindungi hak antar sesama, dan melestarikan hidup

gotong royong. Beda jauh dengan kebiasaan masyarakat perkotaan budaya bergotong royong sudah bergeser menjadi pola hidup individualistis, dengan dalih menjaga hak asasi sehingga secara tidak disadari bahwa kehidupan saling empati dan merasakan tidak lagi dirasakan. Pola hidup seperti ini diakibatkan kurang berfungsinya pendidikan.

## **KAJIAN TEORI**

Secara sederhana, Pendidikan adalah sarana yang dapat membebaskan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, seperti kemiskinan, keterbelengguan, gampang ditipu, pola pikir sempit dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuannya, semakin tinggi pengetahuan semakin berpeluang untuk mendapatkan karir, pekerjaan, kedudukan yang lebih baik di kehidupannya. Secara teoritis bahwa pendidikan secara umum adalah proses pengajaran suatu pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang secara langsung atau secara otodidak (belajar sendiri). Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas atau pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa latin *ducare* yang artinya memimpin, menuntun atau mengarahkan, sedangkan e berarti “keluar” maksudnya dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak. Pendidikan menuntun seseorang keluar dari ketidaktahuan tentang sesuatu menjadi tahu. Secara khusus proses pendidikan terjadi di ruang kelas atau suasana pembelajaran formal. Namun, secara umum pendidikan dilakukan dimana saja, baik melalui pembelajaran online, *home-schooling*, otodidak, pembelajaran tatap muka atau pengalaman pribadi. Sementara pengertian pendidikan menurut para ahli ialah (1) Menurut Imam Barhadib. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis unuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. (2) Menurut M.J. Langneveld. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan juga bertanggung jawab secara susila. (3) Menurut Ahmad D. Marimba dan Mahmud (2012) Pengertian pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku nyata yang bermanfaat pada kehidupan siswa di masyarakat. (4) Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian tersebut di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa; Pengertian Pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang diajarkan oleh seorang pengajar ke peserta didik agar peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak yang baik, kepribadian serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, bangsa dan orang-orang disekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis pendapat para ahli terhadap obyek penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk

mendapatkan gambaran secara umum bagaimana urgensi pendidikan yang berakibat kepada munculnya kesenjangan. Dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refsendi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (a) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (b) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Jika dilihat dari letak geografis bahwa masyarakat Baduy terletak di Desa Kanekes dengan perbatasan sebagai berikut; (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nayagati dan Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cipalabuh Kecamatan Malingping, dan Desa Citorek Kecamatan Bojong Manik Kabupaten Lebak Provinsi Banten, (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Nunggal, Kecamatan Bojong Manik, (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sobang dan Desa Karang Combong Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Bagi masyarakat kota yang baru pertama kali akan berkunjung memasuki Kawasan Baduy pedalaman (Cikeusik, Cibeo, Cikartawana) harus seizin Jaro (Tokoh Adat) demikian diungkapkan oleh Khatib Mansur (2016). Ria Andayani Somantri (2020) menjabarkan melalui artikelnya bahwa masyarakat Baduy yang terletak di Desa kanekes memiliki keunikan tersendiri wilayahnya yang tersebar di lima puluh Sembilan kampung terbagi sub wilayah yaitu wilayah Baduy *Tangtu/Kajeroan* yang menempati daerah sebelah selatan; wilayah Baduy *Panamping* yang berada di wilayah sebelah timur, barat, dan utara. Di wilayah Baduy *Tangtu* terdapat Kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, wilayah Baduy *Panamping* terdapat 56 kampung. Penambahan anak kampung hanya dizinkan di wilayah Baduy *Panamping*. Selain itu, ada juga warga *Dangka*, yakni warga Baduy yang tinggal di luar Desa Kanekes. Meskipun berada di luar Kanekes, mereka merupakan pendukung budaya dan keturunan Baduy. Mereka tidak kehilangan statusnya sebagai orang Baduy karena masih terlibat dalam kegiatan adat di Baduy. Para pemimpin di *dangka* pun selalu dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan di Baduy.

Pola permukiman orang Baduy dibangun dalam bentuk kampung atau lembur. Setiap kampung dibangun di lokasi yang ada sumber air, baik mata air, sungai, atau selokan. Di dalam kampung terdapat sejumlah bangunan rumah panggung dalam tataran mengelompok, dan diatur sedemikian rupa sehingga kumpulan rumah terletak di tengah. Rumah-rumah umumnya, dibangun bersaf berhadap-hadapan dengan jarak antar rumah kira-kira 2-3 meter. Walaupun rumahnya tanpa jendela, sinar matahari/ udara luar dapat masuk melalui celah-celah dinding. Sementara itu di bagian pinggir luar didirikan *saung lisung* (tempat menumbuk padi), *tampian* (tempat mandi), dan di bagian yang lebih ke luar lagi adalah bangunan *leuit* (lumbung padi) milik keluarga-keluarga. Di tengah

permukiman biasanya terdapat lahan kosong, berupa lapangan atau halaman rumah. Area itu berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak atau menjemur benang, pakaian, dan aktivitas lainnya. Pola kehidupan orang Baduy sangat bersahaja, saling menghormati sesuai dengan apa yang mereka terima dari enek moyang yang sudah turun temurun, dan mereka tetap setia tidak berani melanggar. Dalam menjaga keutuhan kearifan lokal masyarakat Baduy terungkap sebagaimana diuraikan oleh Khotib Mansyur (2016) sebagai berikut, *Mipit kudu amit, ngala kudu menta. Moal mibanda pangaboga nu lian. Lamun ngahutang kudu geura mayar. Lamun nginjem kudu geura malikeun. Celi ulah sadenge-dengena. Mata ulah sadeuleu-deuleuna. Dongkap kudu ketembong tarang, Balik kudu katembong punduk. Lojor teu meunang dipotong, pondok teu menang disambung.*

Dari ungkapan kearifan lokal tersebut memberikan pelajaran kepada masyarakat pada umumnya, bahwa masyarakat Baduy sangat kuat dengan prinsip yang mereka dapat dari nenek moyang mereka, dalam soal tatakrama bahwa kalau datang ke suatu tempat hendaknya jangan sembarangan harus izin kepada pihak yang berada di wilayah tersebut atau yang didatangi begitu pula ketika mau pulang hendaknya pamit, orang Baduy tidak mengenyal datang dan pergi sembarangan, itulah yang tertuang dalam istilah kearifan lokal orang Baduy **“Dongkap kudu ketembong tarang, Balik kudu ketembong punduk”**. Dalam soal menghargai kepemilikan orang lain, dimana orang Baduy tidak akan sembarangan mengambil kepemilikan orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh adat mereka seperti mencuri dan bentuk perilaku lainnya, dengan kearifan lokal mereka **“Moal mibanda pangaboga nu lain”**. Dalam soal menerima informasi harus hati-hati jangan sembarangan mendengar dan mempercayai berita yang belum jelas dan mereka pantang untuk melihat sesuatu yang dilarang dan bukan hak mereka untuk melihatnya, hal ini tertuang dalam kearifan lokal yang mereka taati **“Celi ulah sadenge-dengena, Mata ulah sadeuleu-deuleuna”**. Alhasil bahwa etika dan moral sangat mereka jaga yang terpatrit dan terikat dalam adat dan budaya yang mereka terima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan mereka tidak akan berkhianat. Dari kuatnya prinsip ketaatan mereka dalam melestarikan etika dan adat istiadat ternyata menyebabkan masyarakat Baduy terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu; (1) Masyarakat Baduy dalam. Masyarakat Baduy dalam umumnya lebih tertutup dan tidak menerima pengaruh budaya dari luar. Mereka memegang teguh konsep pikukuh. Ini adalah aturan adat yang isi terpentingnya mengenai apa adanya, mereka tidak tersentuh dan tidak akan tergoda terhadap perkembangan modernisasi, termasuk dalam soal pendidikan, mereka hanya bersahabat dengan alam, hidup bersama alam bahkan matipun hanya berserah kepada alam. Sebuah konsep tentang tidak ada perubahan sesedikit mungkin atau tanpa perubahan apa pun. Aturan ini diterapkan secara mutlak dalam keseharian mereka sehingga banyak pantangan yang masih sangat ketat diberlakukan. Baduy Dalam, memiliki tiga kampung yang bertugas menyediakan kebutuhan dasar semua masyarakat. Tugas ini dipimpin oleh Pu'un selaku ketua adat tertinggi, serta dibantu oleh Jaro sebagai wakilnya. Sebagai tanda kepatuhan sekaligus pengakuan kepada penguasa, masyarakat Baduy secara rutin melaksanakan Seba. Jika tak ada halangan, tradisi ini rutin diadakan setahun sekali. Mereka menyerahkannya hasil bumi kepada penguasa setempat, yaitu Bupati/Wali Kota dan puncaknya disampaikan seba dimaksud ke Gubernur Banten. Yang membedakan secara mencolok tentang keberadaan masyarakat Baduy Dalam adalah 1) Suku Baduy dalam masih tinggal di pedalaman, hutan 2) Patuh dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh kepala adat 3) Suku Baduy dalam memakai

pakaian tidak berkancing dan berkerah. 4) Tidak memakai alas kaki 5) Pada umumnya pakaiannya hanya berwarna putih, dan kalau berjalan berbanjar satu ke belakang, sebagaimana foto berikut;



Sebagaimana dipaparkan oleh Dian Andriyan Reporter Tempo.Co Senin 9 Mei 2022 bahwa Suku Baduy merupakan suku yang hidup di pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak Banten. Mereka hidup berdampingan dan bergantung pada alam sekitar dan menjadikan suku Baduy tidak mengirimkan anak anaknya untuk bersekolah dan menuntut ilmu layaknya masyarakat pada umumnya. Suku Baduy terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan antara keduanya adalah terletak pada tata cara menjalankan aturan adat atau yang dikenal Pikukuh. Suku Baduy dalam masih memegang teguh aturan adat dan menjalankan dengan baik sementara Suku Baduy Luar sudah terpengaruh pola hidup masyarakat modern jaman sekarang. Beda halnya dengan Suku Baduy Luar, suku Baduy dalam dengan pikukuh yang masih ketat melarang menggunakan barang barang elektronik. Secara keseluruhan masyarakat Baduy dalam masih memilih hidup tanpa listrik, alas kaki dan juga tetap berjalan kaki. Mata pencaharian dari suku ini adalah bertani dan berladang. Namun uniknya adalah system pertanian mereka tidak mengenal alat penggarap sawah, baik seperti mesin bahkan kerbau. Penggunaan mesin memang tidak diperbolehkan sementara aturan adat melarang masyarakat Baduy memelihara hewan berkaki empat. Untuk menjaga kelestarian alam masyarakat Suku Baduy membangun rumah dengan menggunakan pondasi dari bahan batu kali. Hal ini dilakukan tanpa adanya galian tanah. Tidak heran jika tekstur tanah di pemukiman suku ini masih terlihat bergelombang dan alami serta tidak longsor. [www.tripsantai.com](http://www.tripsantai.com) Bahkan dalam rangka mewujudkan cita – cita melestarikan dan hidup berdampingan dengan alam adalah ketentuan adat suku Baduy yang disebut Pu'ung yang melarang jual beli tanah kepemilikan Adat. Bahasa yang digunakan suku baduy adalah bahasa Sunda dialek Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar, mereka lancar menggunakan bahasa Indonesia walapun tidak mendapatkan pengetahuan dari bangku pendidikan. Dalam suku ini juga tidak mengenal budaya tulis, sehingga Adat istiadat kepercayaan cerita nenek moyang hanya tersimpan dalam lisan saja. Kepercayaan terpenting bagi masyarakat Baduy adalah Arca Domas yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap sakral. Berkaitan dengan hal tersebut dengan kepercayaan masyarakat yang dianut, hal ini mencerminkan kepercayaan keagamaan masyarakat sunda secara umum sebelum masuknya Islam di wilayah sunda dan sekitarnya. Sementara Mansur (2016) menjelaskan bahwa ada tiga kelompok

kekerabatan dalam kesatuan *tangtu* Baduy, yaitu *tangtu* Cikeusik, *tangtu* Cikartawana, *tangtu* Cibeo, ketiga wilayah inti itu dipimpin oleh masing-masing *Puun* (Pemimpin Adat Tertinggi). Dari struktur organisasi yang berdasarkan adat tersebut dikenal pula jabatan-jabatan yang mempunyai tugas dan wewenang mereka sebagai berikut; 1) Tangkesan (Panengan, Dukun Pengasuh) sebagai penasihat *Puun*, Dukun Pribadi *Puun* Baduy dan pembantu khusus dalam siasat atau peramalan dalam pemilihan *Puun* baru, 2) *Puun* merupakan pemimpin tertinggi dalam hirarki pemerintahan adat Baduy, berhak menetapkan dan memberikan hukuman bagi anggota masyarakat yang melanggar nilai-nilai adat, tetapi dalam tugas bathin yang azasi sebagai berikut; (1) Memelihara atau mengurus pangkal Pusaka Buana, (2) memelihara Mandala Parahyangan Sasaka Domas, (3) Membimbing para pemimpin dan para pejabat, (4) Memepertahankan nusda tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima dan dua puluh lima negara, (5) Berburu dan menangkap ikan untuk keperluan acara adat Kawalu, (6) Memimpin tradisi ritual dengan membakar menyan getah kayu garu, memimpin acara pengagungan padi kepada Sang Hyang Sri, memimpin upacara muja atau upacara pasrah diri kepada yang maha kuasa, dan memimpin ngfalaksa untuk acara Seba ka Ratu Seba ka Nagara. Namun demikian, bagi masyarakat Baduy Dalam tertutup dari kemajuan teknologi, mereka tidak menerima atas akses kemajuan termasuk sentuhan pendidikan, bagi mereka bahwa apapun yang ditawarkan oleh pihak luar termasuk pemerintah, jika menggunakan teknologi yang menyebabkan mereka meninggalkan keadatan, yang mereka pegang sejak turun temurun, mereka menolak walaupun terkadang penolakan itu secara halus. Sementara untuk kelompok masyarakat Baduy Luar mereka sudah mengikuti kemajuan teknologi gaya hidup mereka sudah sedikit modern, mereka bersekolah dan menggunakan peralatan elektronik seperti TV, Kulkas, menggunakan penerangan listrik dan peralatan lainnya.

Yang menarik ada juga kelompok masyarakat Baduy Muallaf. Kesan yang terlitasi dalam pikiran orang yang tinggal di luar Banten sekaligus tertarik dengan Banten dikarenakan Banten memiliki Suku Baduy yang memiliki nilai jual cukup tinggi, bahkan menjadi tidak heran jika ada pendapat bahwa Banten itu adalah Baduy, dalam pertemuan-pertemuan resmi nasional yang pernah saya hadiri sekalipun dengan candaan saya sering disebut orang dari Baduy. Ingat Banten langsung orang teringat dengan Baduy, sama halnya dengan wisatawan Mancanegara jika hendak berkunjung ke Indonesia ingatan mereka hanya tertuju pada Bali.

Suku Baduy dipandang unik baik dilihat dari perilaku kesehariannya, hubungan antar sesama mereka maupun dengan orang yang tinggal diluar komunitas mereka. Suku Baduy sangat taat dan patuh pada leluhur dan pimpinan dalam komunitas mereka, juga sangat menghormati keberadaan alam sekitar, mereka tidak sembarangan (semau hati) dalam pengelolaan alam. Alam menurut pandangan mereka sesuatu yang patut diselestarikan dan dijaga keamanannya dari berbagai gangguan baik gangguan makhluk halus maupun oleh ulah manusia. Suku Baduy juga terkenal sangat taat ramah dan santun dalam berkomunikasi, mereka sangat menjaga kejujuran (*sabenarna bae/berkata apa adanya*). Karena keunikannya itulah sehingga menggoda terhadap sekelompok pemburu keunikan yang hasilnya dijadikan hazanah keilmuan. Misalnya, dari perilaku kehidupan Suku Baduy, telah banyak ditulis oleh peneliti yang dijadikan sumber keilmuan. Kemudian dari hasil olahan dan kerajinan Suku Baduy telah banyak menembus pasar Nasional bahkan dunia seperti kerajinan tenun hasilnya telah mewarnai pasaran batik Baduy tersedia di toko-toko yang tersebar di kota-kota besar. Demikian juga hasil hutannya seperti madu, gula merah yang dikelola secara alami tanpa campur bahan lain apalagi bahan yang mengandung kimia, telah banyak juga dijadikan

pelengkap ramuan dan minuman sebagai obat yang mujarab. Segudang keunikan Suku Baduy tidak cukup untuk diurai dan ditulis dalam waktu yang singkat. Sejalan dengan perkembangan zaman bahwa Suku Baduy sekarang telah terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu **Baduy Dalam** dan **Baduy Luar**. Kelompok **Baduy Dalam** bertahan dengan prinsip yang segaris dengan titisan leleher. Kehidupan mereka tertutup dari campur tangan dan pemikiran dari luar, bahkan mereka juga tertutup tidak menggunakan peralatan rumah tangga modren, keberadaan mereka menyatu dengan alam dan berpegang teguh pada Adat Istiadat Leluhur mereka, jika ada kelompok **Baduy Dalam** yang mengikuti prilaku dari luar, konsekwensinya mereka harus keluar dari Komunitas **Baduy Dalam** sebab mereka sudah tidak diakui oleh komunitas **Baduy Dalam** dengan istilah “Lain Urang Tonggoh” (*Lain = Bukan, Urang=Kelompok/Komunitas, Tonggoh=di atas karena posisi Baduy Dalam diatas bukit/Gunung*).

Selasa tanggal 25-26 Januari 2022 Dosen Agama Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema besarnya adalah “*Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampung Muallaf Baduy*” nama/istilah Kampung Muallaf Baduy adalah hasil inovasi para Penyuluh PNS dan non PNS Kantor Kementerian Agama Kabuoaten Lebak yang ditugaskan di Kecamatan Leuwidamar dan Kampung Muallaf Baduy itu berlokasi di Desa Bojong Menteng Lokasi itu diberi nama LBC singkatan dari kata Lembah Barokah Ciboleger. Istilah ini murni dari hasil inovasi dan kreasi para Penyuluh Agama baik yang berstatus PNS maupun Non PNS yang bertugas di wilayah tersebut. Karena masyarakat yang berasal dari Suku Baduy apabila masuk Islam (*menjadi Muallaf*) mereka tidak diakui sebagai kelompok Baduy (Lain Urang Tonggoh) maka mereka harus membentuk komunitas baru. Untuk membentengi agar mereka yang sudah *muallaf* tidak kembali lagi kepada agama yang semula mereka yakini maka dikelola oleh YASMUI yaitu Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah” yang didirikan oleh dr. Ashar, karena dr. Ashari telah wafat maka sekarang diteruskan oleh dr. Arius (Sumber Penyuluh Agama Islam PNS/Erni Agustianti). Sepanjang pengisian ceramah agama yang saya lakukan kemudian diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan yang berkaitan dengan peribadatan sehari-hari maka dapat disimpulkan, bahwa pengelolaan para *Muallaf* ini perlu adanya keseriusan untuk memperhatikan mereka dalam pengembangan dan pengamalan ajaran Agama Islam sehingga mereka tidak kembali kepada ajaran yang mereka yakini sebelum menjadi *muallaf*, atau ajaran sempalan yang menggoda para muallaf untuk pindah keyakinan. Islam sangat konsen terhadap pengelolaan *muallaf* bahkan kata “*Muallaf*” berarti “*Yang dibujuk hatinya*” dalam al-Quran menempati urutan keempat sebagai skala prioritas untuk menerima zakat sebagaimana firman Allah Swt (Q.S. Attaubah: 60) yang artinya; ....*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan-jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*..Memperhatikan ayat al-Quran ini betapa pentingnya memperhatikan orang lemah dalam persoalan kepemilikan harta. Bahkan dalam kondisi tertentu Islam mengajarkan bahwa indikator baik dan buruknya iman seseorang tergantung sejauhmana kepeduliannya terhadap orang lemah termasuk *Muallaf*. Islam juga mengajarkan ketika orang bermaksud untuk memeluk Islam harus disegerakan untuk dituntun mengucapkan *Dua Kalimasyahadat*. Hal ini menunjukkan begitu seriusnya Islam terhadap persoalan *Muallaf*. Namun

demikian, ajaran Islam tidak memaksakan terhadap manusia untuk memeluk Islam. Akan tetapi bila seseorang sudah menyatakan kehendaknya untuk mengimani Islam maka harus dikelola dengan serius baik secara personal maupun kelembagaan, dengan harapan untuk memperkuat keyakinan terhadap Islam, sehingga orang yang sudah memeluk Islam tidak pindah keyakinannya. Tetap dalam ke-Islaman sampai mereka wafat untuk menghadap Allah, SWT (Q.S. Ali-Imran:102) jangan sampai ada kesan mempermainkan keyakinan (keluar masuk dan pindah-pindah keyakinan) dalam soal ini Islam sangat serius dalam membimbing **Muallaf** sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat.

Keberadaan **Muallaf** baik di Desa Bojong Menteng, Kampung Landeuh Desa Cibungur dan Kampung Ciater, Kampung Cempaka di Desa Lebak Parahiyang mereka perlu perhatian semua pihak baik dalam pembinaan keberagamaannya maupun pembinaan akan keterampilan sebagai modal dasar kehidupan mereka. Lembah Ciboleger Barokah (LCB) dihuni oleh kelompok **muallaf** yang masih butuh perhatian dan pembinaan keagamaan yang lebih serius. Dosen Agama Universitas Sultan Ageng Tirtayasa belum bisa berbuat banyak hanya baru sebatas menjalankan Pengabdian Pada Masyarakat sebagai wujud dari pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi seputar pembinaan dan praktek ibadah sehari-hari dalam bentuk motivasi sedangkan untuk penyaluran bantuan dalam bentuk prangkat Ibadah seperti (Mukena, Sajadah dan Sarung) perlu perhatian bersama. Dosen Agama baru mampu memberikan bantuan yang bersipat konsumtif (Sembako) dan pembinaan keterampilan wira-usaha, dengan harapan bahwa para **Muallaf** memiliki Iman dan ekonomi yang kuat, sehingga terwujudnya keluarga harmonis dan sejahtera yang diridloi Allah, SWT. Sepanjang pembinaan dan penyuluhan terlihat begitu serius mereka memperhatikan dan berupaya untuk paham dan melaksanakan/mengamalkan ajaran agama dalam praktek ibadah sehari-hari, sebagaimana yang diutarakan oleh para pemateri penyuluhan kalau ditarik garis keseriusan sebagai bahan tindak lanjut penyuluhan terhadap komunitas **Muallaf** yaitu adanya Peluang dan Tantangan. Peluangnya adalah; (1) Adanya keseriusan dari kelompok **Muallaf** untuk merubah perilaku (2) Adanya keseriusan untuk mengembangkan potensi diri, (3) Adanya lokasi yang memadai sebagai tempat berkumpul yang disediakan oleh YASMUI (Yayasan Spirit Membangun Ukhwah Islamiyah) (4) Adanya tenaga yang siap mendampingi mereka. (5) Balasan yang berlipat ganda dari Allah terhadap orang yang berjihad dalam pembinaan **Muallaf**. Sementara tantangnya adalah (1) Pendidikan yang kebanyakan tidak tamat SD, (2) Belum adanya maksimalisasi donatur tetap yang siap menanggung pendanaan baik yang bersifat konsumtif maupun sebagai pengembangan usaha kecil/usaha rumahan, (3) Letak geografis yang jauh dari perkotaan.

Menjadi **muallaf** akan berhadapan dengan resiko baik menyangkut resiko pribadi maupun resiko sosial, yang dirasakan oleh **muallaf** secara pribadi ialah terpisahnya dengan keluarga bahkan ditinggalkan oleh keluarga besarnya, sementara resiko sosial yang dirasakan begitu dia menyatakan **muallaf** akan menjadi gunjingan sosial. Dengan pertimbangan itulah Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan dan pelayanan bagi para **muallaf**. Betapa banyak ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad, SAW yang menjelaskan tentang perintah kepedulian terhadap para **Muallaf**. Kampung **Muallaf** yang dijadikan obyek pengabdian oleh Dosen Agama Universitas Ageng Tirtayasa ternyata bisa dijadikan sebagai media pembelajaran baik dari nilai geografis maupun perilaku penduduknya, nilai pendidikan dari kehidupan para **Muallaf** mereka hidup sangat sederhana akan tetapi tetap menjalankan ibadah sehari-hari dengan penuh tanggung jawab walaupun perilaku

ibadahnya perlu dimaksimalkan pembinaannya, mereka berperinsip menjalani kehidupan dengan bersyukur kepada sang Maha Pencipta, garis-garis kebahagiaan itu muncul pada aura mereka, saat pembinaan berlangsung. Kehidupan mereka tidak dipusingkan dengan arus informasi yang kadang membingungkan, mereka hanya bercita-cita ingin menjalani kehidupan ini dengan benar dan diridloi Allah, SWT.

Untuk tetap menjaga dan memperkuat keyakinan para **Muallaf** maka diharapkan ada perhatian dari berbagai pihak pemangku kepentingan, di antaranya;

Para pengelola pendidikan baik Negeri maupun Suasta hendaknya mengarahkan program pengabdian pendikannya ke Kampung **Muallaf** agar anak didik bisa belajar dan praktek secara langsung terhadap kehidupan mereka, sebab untuk membekali keilmuan seseorang tidak cukup dengan ilmu teoritis yang di dapat dari bangku Sekolah atau bangku Kuliah, dengan melihat secara langsung atas kehidupan komunitas kampung **Muallaf** banyak hal yang bisa dijadikan pembelajaran sebagai pembekalan kedewasaan untuk mempraktekkan ilmu yang mereka dapatkan di Sekolah atau Kampus saat mereka terjun ke masyarakat. Para pengusaha hendaknya memiliki kepedulian untuk ber-inves dalam sebuah pengabdian untuk mengangkat para **Muallaf** dari kesulitan yang mereka rasakan bukan hanya sekedar untuk menutupi kebutuhan yang bersifat konsumtif akan tetapi yang lebih penting adalah menutupi kebutuhan yang produktif seperti pelatihan kewira-uasaan dan pinjaman modal usaha sehingga mereka bisa usaha secara mandiri dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Para tokoh agama, mubaligh-mubalighoh agar tetap istiqomah membina mereka agar keyakinan mereka tetap terawat dan semakin kuat, keyakinan harus tertanam bahwa kepedulian terhadap para **Muallaf** adalah mendapatkan jaminan dari Allah, SWT, yang balasannya akan terasa baik di dunia maupun kelak setelah kembali menghadap Allah, SWT. Para pengelolaan keuangan hendaknya meng-alokasikan programnya untuk pemberian beasiswa terhadap anak-anak para **Muallaf**, sebab mereka memiliki kecerdasan dan keinginan untuk bersekolah/belajar kejenjang yang lebih tinggi akan tetapi karena keterbatasan kemampuan sehingga terkendala. Kesiapan menjadi bapak angkat dan apapun namanya sangat penting dan dinanti untuk mengangkat kehidupan mereka. Sehingga isu yang menjadi terhambatnya pembangunan disegala bidang disebabkan oleh tiga hal yaitu, (1) Kemiskinan, (2) Kesehatan dan (3) Pendidikan, setidaknya akan terjawab dengan kepedulian dan kesiapan untuk menjadi bapak angkat sebagai penyalur beasiswa khususnya pada masyarakat **Muallaf** Baduy. Persoalan Kemiskinan, Kesehatan dan Pendidikan selalu berkaitan, sulit untuk dipisahkan ibaratkan dua sisi mata uang dan mata rantai. Kalau saja ada orang, baik personal maupun kolektif peduli terhadap ketiga persoalan pokok tersebut di atas, paling tidak akan mengurangi beban para **Muallaf** Baduy. Sehingga mereka bisa menikmati kesejahteraan dengan fisik yang sehat dan menikmati pendidikan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya program menumbuhkan keluarga yang adil harmonis dan sejahtera akan terwujud, di atas kepedulian semua komponen masyarakat. Kalau saja ada orang, baik secara personal maupun kolektif peduli terhadap ketiga persoalan tersebut, paling tidak akan mengurangi beban **Muallaf** Baduy. Sehingga mereka bisa menikmati kesejahteraan dengan fisik yang sehat dan menikmati pendidikan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya program menumbuhkan keluarga yang adil harmonis dan sejahtera akan terwujud, akan tetapi jika tidak ada kepedulian, maka kesenjangan sosial ekonomi dan pendidikan akan semakin nampak. Masyarakat Baduy adalah bagian dari Negera Kesatuan Republik Indonesia berhak mendapatkan perhatian dan kesetaraan, kecuali masyarakat Baduy Dalam karena mereka yang secara

adat menolak akan peningkatan kesejahteraan melalui program pembangunan di segala bidang. Itupun hendaknya dijaga dan dilindungi kelestariannya karena mereka dengan berbagai keunikannya adalah aset Negara.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat Baduy yang berdomisili di Kecamatan Leudamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten Indonesia, merupakan khazanah kekayaan alam, sosial dan kekayaan intelektual yang merupakan bagian tidak terpisahkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Baduy terdiri dari beberapa kelompok yaitu (1) Masyarakat baduy dalam, (2) Masyarakat Baduy Luar, dan (3) Masyarakat Muallaf Baduy, ketiganya memiliki keunikan masing-masing, dari masing-masing keunikan itu merupakan aset kekayaan. Masyarakat Baduy dalam, mereka menolak dengan perubahan, mereka teguh dengan pendirian bahwa mereka adalah paku bumi yang diamanatkan untuk melestarikan adat istiadat yang mereka terima dari leluhur, kehidupan mereka bergantung kepada alam dengan prinsip alam harus tetap lestari karena hidup dari alam dan akan kembali ke alam.

Kelompok Baduy luar, adalah masyarakat Baduy yang telah menerima perubahan dan kemajuan zaman, kehidupan mereka sudah berubah dari hanya untuk alam dan kembali ke alam, sekarang mereka berupaya untuk berpikir realistis, kalau mereka sakit harus diobati oleh dokter, kalau ingin pintar harus sekolah, dan anak-anak mereka disekolahkan bahkan sudah ada yang menikmati pendidikan tinggi.

Kelompok *Muallaf* Baduy, mereka adalah yang sudah memisahkan diri dengan ikatan adat istiadat kelompok Baduy dalam dan Baduy luar mereka disebut *Lain Urang Tonggoh (Bukan Orang Atas)*. Artinya mereka secara total telah tidak diakui baik oleh kelompok masyarakat Baduy dalam maupun kelompok masyarakat Baduy luar. Kelompok masyarakat *Muallaf* baduy kehidupannya sudah layaknya kehidupan masyarakat perkotaan, mereka juga sudah berkomunikasi dengan fasilitas ponsel pendidikan anak-anak mereka juga mengikutsertakan program pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanto Dian, 2022, *Perbedaan Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar*, Artikel Tempo.
- Aya Sridayanti, 2016, *Artikel Bidikutama*. Com.
- Aziz Nur Imam, 2019, *Artikel Pemerataan Pendidikan Bagi Masyarakat Indonesia*
- Khatib Mansur, 2016, *Kearifan Baduy Melawan Korupsi*, Sengpho Utama, Cilegon.
- Ria Andayani Somantri, 2020, *Kehidupan Masyarakat Baduy*, Artikel Google
- Hadi Sutrisno, 1986, Bimbingan menulis UNIV Gajah Mada, Yogyakarta.
- Harjono, Anwar, 1986, Hukum Islam dan keadilannya, Bulan bintang Jakarta.
- Harsojo, 1984, Pengantar Antropologi, Bina Cipta, Bandung
- Muhammad bably, 1989, Kedudukan harta menurut pandangan Islam, Kalam Mulia, Semarang.
- Parsudi, Suparlan, 1989, kemiskinan di beberapa negara Islam, Mizan, Bandung.
- Usman Suparman, 1987, Hukum Wakaf, Bulan Bintang, Jakarta.
- Wijaya, W, 1986. Manusia Indonesia Individu Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta.